

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu yang dirancang pemerintah mencerdaskan dan memajukan bangsa, suatu negara dapat dikatakan maju apabila negara tersebut mengedepankan pendidikan karena pendidikan suatu bangsa tidak akan memiliki kemampuan untuk mengelola kekayaan alam, bahkan jika generasi indonesia tidak mempunyai skill yang memadai dikhawatirkan akan menjadi penghambat pembangunan nasional.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, dengan pendidikan sebagai instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang penyelenggarannya dapat dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan atau pondasi untuk meningkatkan dan menggali suatu potensi terhadap manusia. ada tiga aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi mayoritas orang, karena pendidikan memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan merupakan sebuah investasi bangsa yang akan digunakan untuk masa depan.<sup>3</sup>

Pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan yang pesat dan fundamental. Bagi kehidupan anak selanjutnya, Pada masa ini adalah awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. masa inilah masa yang harus dijadikan

---

<sup>1</sup> J. Hinton, 'Talking with People about to Die', *British Medical Journal*, 3.5922 (1974), 25–27 <<https://doi.org/10.1136/bmj.3.5922.25>>.

<sup>2</sup> Muh., 'Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.2 (2016), 274–85.

pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikanberatkan pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi tahapan perkembangan. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik, proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi akan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Hainstock mengatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima rangsangan.<sup>3</sup>

Guru merupakan komponen yang paling penting dalam dunia pendidikan sehingga guru harus memiliki cara mengajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak cepat jemu saat proses belajar mengajar berlangsung.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran guru akan selalu diamati, dilihat, didengar dan ditiru bahkan dinilai oleh peserta didik. Karakter guru yang menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik.<sup>5</sup> Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dapat membangkitkan semangat bagi peserta didik. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan untuk mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai. Untuk menjadi seorang guru tentunya harus menjadi seorang guru tentunya harus memiliki berbagai karakteristik misalnya memiliki karakter mulia, memiliki dorongan untuk lebih berkembang, sabar, berkata jujur, menghargai orang-orang disekitar, menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam berperilaku, bersikap serta menjadi salah satu irang yang menyenangkan bagi peserta didik dan sekitar. Terkadang kesulitan menjadi guru sangat beragam dan ada permasalahan yang sama pada saat melakukan kegiatan magang atau kegiatan yang menerjunkan pengajaran secara langsung sebagai sebuah perkenalan awal, namun tidak sedikit guru yang tidak mengerti

<sup>3</sup> dkk Nella Agustin and others, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (UAD PRESS, 2021).

<sup>4</sup> Nella Agustin and others.

<sup>5</sup> A A H Mahmûd, *Pendidikan Rohani* (Gema Insani, 2000).

bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya, serta bagaimana menghadapi permasalahan yang ada di kelas. Bahkan ada guru yang tidak menyadari bahwasanya dia adalah guru yang memiliki kewajiban mencerdaskan anak bangsa dimasa yang akan datang. Tidak sedikit pula guru yang tidak mau mengembangkan diri. Guru sering menghadapi berbagai macam ekspresi siswa ketika mereka baru tiba di sekolah. Ada siswa yang datang dengan perasaan gembira, marah, sedih, ataupun dengan perasaan biasa-biasa saja. hal ini tergantung pada kejadian yang dialami siswa ketika berangkat ke sekolah. Berbagai macam perasaan yang bercampur diruangan menjadikan satu dalam ruangan tentunya mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru harus pandai mengondisikan kelasnya agar kegiatan belajar dapat terlaksana.<sup>6</sup>

Dengan demikian peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki karakter yang baik. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bisa di tiru siswa. Peranan guru dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang paling utama dan sikap menghargai lingkungan sekolah, masyarakat, Sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik, maka guru harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap siswa. Misalnya semangat ketika mendidik, datang tepat waktu, menaati peraturan dan lain sebagainya, Guru mampu berprilaku dan bersikap yang baik terhadap sesama warga di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru mengembangkan kemampuan tingkat belajar siswa yang merupakan tujuan utama dari seorang pendidik. Dengan demikian dapat membantu siswa untuk mencapai dan memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>7</sup>

Profetik berasal dari kata *prophet* yang menunjukkan kenabian dan atribut kemuliaannya, yakni Nabi dapat memperkirakan masa yang akan datang di dunia dan akhirat. Dimana konsep motivasi profetik mencerminkan pandangan bahwa setiap individu memiliki panggilan atau tujuan dalam hidupnya, yang sering kali

---

<sup>6</sup> S Maemunawati and M Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, 2020).

<sup>7</sup> Saputri.

melibatkan pemahaman spiritual atau nilai-nilai yang mendalam. Di mana tidak hanya melibatkan pencapaian tujuan pribadi atau keberhasilan materi, tetapi juga menekankan pelayanan kepada orang lain dan kontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam dunia pendidikan nonformal, bimbingan dan konseling hadir sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan minat baca dan belajar anak-anak usia dini. Namun, keberhasilan program pendidikan di bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kualitas para motivator yang berperan sebagai pembimbing dan pendidik utama. Oleh karena itu, penting bagi motivator di bimbingan dan konseling untuk memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Dalam proses ini, peran motivator atau pendidik memiliki posisi yang sangat strategis. Mereka tidak hanya bertugas membimbing kemampuan kognitif anak, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sejak dini. Oleh karena itu, motivator perlu memiliki motivasi yang kuat dan mulia dalam menjalankan tugasnya. Salah satu bentuk motivasi yang relevan dalam konteks ini adalah motivasi profetik, yaitu motivasi yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian seperti keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta orientasi spiritual dalam bekerja.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi para pendidik, khususnya motivator di lembaga pendidikan informal seperti biMBA AIUEO, sering kali mengalami pasang surut. Rutinitas kerja, tekanan dari orang tua murid, serta tantangan dalam menghadapi anak-anak dengan berbagai karakter, dapat menurunkan semangat dan idealisme kerja. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan pendekatan pembinaan yang mampu memperkuat aspek emosional dan spiritual

---

<sup>8</sup> P.hD Sugandi, Miharja, *Menuju Tangga Karir Swcara Profetik* (Refika Aditama, 2024).

motivator. Salah satu pendekatan yang potensial adalah bimbingan Emotional Spiritual Quotient (ESQ).

Bimbingan ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional dan spiritual dalam proses pengembangan diri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, seimbang, dan memiliki makna dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks kerja, terutama pada profesi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Melalui bimbingan ESQ, individu diajak untuk mengenali emosi pribadi, mengelola tekanan, memperkuat kesadaran spiritual, dan menanamkan nilai serta tujuan dalam setiap aktivitas yang dijalani.

Penerapan bimbingan ESQ kepada para motivator, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini seperti biMBA AIUEO Ciparay, diharapkan mampu meningkatkan motivasi profetik mereka. Motivasi profetik mengacu pada semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai kenabian, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat memberi manfaat bagi orang lain. Dengan memperkuat kecerdasan emosional, para motivator akan lebih mampu menghadapi dinamika pekerjaan sehari-hari, sementara penguatan spiritual dapat membantu mereka menjaga niat dan konsistensi dalam bekerja sebagai bentuk ibadah.

Penting untuk mengamati bagaimana konsep ESQ ini diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari para motivator. Dalam praktiknya, motivator sering menghadapi tantangan, seperti anak-anak yang sulit diatur, tekanan target dari lembaga, atau rutinitas kerja yang monoton. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, mereka dapat mengelola stres dan merespons tantangan dengan cara yang konstruktif. Sementara itu, dimensi spiritual membantu mereka melihat pekerjaan bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai ladang amal yang penuh nilai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif terkait strategi penguatan kesejahteraan psikologis dan spiritual para motivator. Kesejahteraan psikologis yang stabil akan menciptakan motivator yang lebih empatik, sabar, dan penuh semangat dalam mendidik anak-anak. Sementara itu, ketenangan spiritual akan menjadi sumber energi moral yang membimbing mereka

untuk tetap konsisten dalam memberikan pelayanan terbaik. Dampaknya tidak hanya pada peningkatan kualitas individu motivator, tetapi juga pada kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi yang lebih luas, tidak hanya bagi internal lembaga biMBA AIUEO Ciparay, tetapi juga bagi dunia pendidikan nasional. Temuan dari studi ini dapat menjadi referensi akademis dan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan karakter tenaga pendidik melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, bimbingan ESQ berpotensi menjadi strategi penting dalam mencetak tenaga pendidik yang tidak hanya cakap secara profesional, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bimbingan ESQ dalam meningkatkan motivasi profetik motivator di Bimba Aieuo Ciparay?
2. Bagaimana implementasi bimbingan ESQ dalam membangun motivasi profetik di Bimba Aieuo Ciparay?
3. Apa dampak bimbingan ESQ terhadap motivasi profetik motivator di Bimba Aieuo Ciparay?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep bimbingan ESQ dalam meningkatkan motivasi profetik motivator di Bimba Aieuo Ciparay.
2. Menggambarkan implementasi bimbingan ESQ dalam membangun motivasi profetik motivator.
3. Menganalisis dampak bimbingan ESQ terhadap peningkatan motivasi profetik motivator di Bimba Aieuo Ciparay.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ), khususnya dalam konteks pendidikan nonformal seperti di bimba aiveo. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan ESQ yang berfokus pada peningkatan motivasi profetik tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji pengaruh bimbingan ESQ dalam membentuk kepribadian pendidik yang berintegritas, empatik, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dalam merancang program pembinaan motivator atau tenaga pendidik yang berorientasi pada pengembangan ESQ. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi bimba aiveo dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih sistematis dan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja motivator. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan pendekatan bimbingan yang mampu membentuk karakter pendidik yang tangguh secara emosional dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang dinamis.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dengan motivasi profetik yang dimiliki oleh motivator biMBA AIUEO Ciparay. Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa implementasi bimbingan ESQ dapat mempengaruhi dan meningkatkan motivasi profetik para motivator dalam menjalankan tugas dan peran mereka di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Bimbingan ESQ merupakan pendekatan bimbingan yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai upaya membentuk pribadi yang berkarakter, bermakna, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif atau keterampilan kerja, melainkan juga pada penguatan nilai-nilai batiniah seperti kesadaran diri, tujuan hidup, tanggung jawab spiritual, dan hubungan dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Motivasi profetik merupakan bentuk motivasi yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian yang mencakup aspek transendensi (hubungan dengan Tuhan), humanisasi (kepedulian terhadap sesama), dan liberasi (pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan). Seorang motivator yang memiliki motivasi profetik akan terdorong untuk bekerja bukan hanya demi upah atau prestasi duniawi, tetapi sebagai panggilan spiritual dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.<sup>10</sup> Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menghubungkan bahwa pelaksanaan bimbingan ESQ kepada motivator biMBA AIUEO Ciparay berperan dalam meningkatkan motivasi profetik mereka. Semakin baik pelaksanaan bimbingan ESQ, maka semakin tinggi pula motivasi profetik yang terbentuk, yang ditandai dengan semangat mengabdi, kesadaran spiritual, dan orientasi kerja yang lebih luhur.

---

<sup>9</sup> A G Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Erdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Arga, 2001).

<sup>10</sup> M A Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M A Dr. Rudy al Hana, and M P Citra Putri Sari, *PENDIDIKAN PROFETIK: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Goresan Pena, 2020).